

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, tidak hanya di negara, masyarakat dan rumah, bahkan di sekolah. Kekerasan di sekolah dapat terjadi antar murid, guru kepada murid dan juga sebaliknya murid terhadap guru. Kejadian pemukulan, permintaan uang atau barang secara paksa dan penghinaan antar siswa, baik dilakukan teman sekelas atau kakak kelas disebut dengan *bullying*. *Bullying* bisa terjadi dimana saja, di lingkungan sekolah maupun di tempat umum, walaupun biasanya jauh dari pantauan guru dan juga orang dewasa lainnya.

*Bullying* menurut Ken Rigby (dalam buku “Meredam *Bullying*” Ponny Retno Astuti, 2008) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

*Bullying* tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, di kota-kota kecil bahkan perkampungan atau pedesaan hal seperti itu pun sering terjadi. Sebut saja di Majalaya, wilayah yang terletak di kabupaten Bandung. Sekolah-sekolah menengah pertama yang ada di majalaya cukup banyak, baik negeri maupun swasta. Salah satunya adalah SMP Terpadu Al-Mumin Majalaya, yang terletak sedikit jauh dari pusat keramaian. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BP (10 agustus 2009) di sekolah tersebut terdapat beberapa kasus. Misalnya

Y yang suka menghina teman-temannya hanya demi kesenangan saja, Adapula kasus lain, sebut saja I, I memukul teman yang tidak sopan dan tidak menuruti perintahnya.

Terdapat berbagai pendapat yang dilontarkan para ahli sebagai penyebab perilaku *bullying*, diantaranya yaitu Marsh & Craven (1997) yang menekankan dari sisi konsep diri (self-concept). Seseorang melihat perilaku *bullying* selama ini tidak dianggap salah justru dianggap karakter yang pemberani, lalu ia mengadaptasinya dan nantinya menjadikannya pelaku *bullying* (dalam artikel Tumpal Sujadi, 2008).

Konsep diri merupakan faktor internal yang terjadi pada individu. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Perilaku *bullying* terjadi karena ada dua hal, yaitu pelaku dan korban. Mereka pun memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut adalah ciri umum yang biasanya dapat terlihat.

Pelaku *bullying* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi,
2. Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif,
3. Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya,
4. Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya,
5. Suka mendominasi orang lain, dsb. (Barbara C, 2004 : 51-56).

Adapun korban *bullying* mempunyai ciri-ciri :

1. Anak baru di lingkungan itu,
2. Anak termuda atau paling kecil di sekolah,
3. Anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindari karena rasa takut,
4. Anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan,
5. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, dsb (Barbara C, 2004 : 95).

Berdasarkan ciri-cirinya, kemungkinan pelaku mempunyai konsep diri yang positif sangatlah besar, sedangkan korban memiliki konsep diri yang negatif. Akan tetapi, menurut psikolog Bibiana (dalam artikel “Apa sih *bullying* itu??”,

Sejiwa, 2009), ada beberapa penyebab mengapa terjadi bullying di masyarakat atau di lingkungan sekolah. Dari sisi pelaku, *bullying* bisa terjadi sebagai dampak adanya ketidakharmonisan atau ketidakmatangan emosi dari dalam diri maupun dari pihak luar, sehingga *bullying* merupakan bentuk penyaluran untuk menunjukkan jati diri atau pelarian dari rasa rendah diri. Penyebab *bullying* juga bisa disebabkan kurang dihargai dalam lingkungan keluarganya sehingga kurang empatik atau kurang kecerdasan emosionalnya, sedangkan dari pihak korban, lebih kepada kepribadian yang cenderung rendah dalam menghargai diri sendiri, atau ingin diakui sebagai bagian dari kelompok. Ini didukung dengan suasana atau aturan yang ada di lingkungan tersebut. Budaya senior junior di sekolah-sekolah merupakan bentuk dari bullying, disiplin yang kurang ditegakkan, atau aturan yang longgar dan rawan pelanggaran.

Dalam kasus di SMP Terpadu Al-Mumin, berdasarkan wawancara dengan guru BP-nya, pelaku yang melakukan *bullying* sebut saja Y dan I mempunyai indikator konsep diri yang negatif. Misalnya Y yang menganggap dirinya bodoh dan merasa mempunyai keluarga yang tidak harmonis, sedangkan I menganggap dirinya orang yang tidak disukai teman maupun gurunya, sesuai dengan pendapat Bibiana (2009) bahwa pelaku *bullying* memiliki konsep diri yang negatif, terlihat dari bahwa pelaku melakukan *bullying* sebagai bentuk penunjukkan jati diri atau pelarian dari rasa rendah diri, yang merupakan indikator konsep diri negatif. Namun ada pendapat yang berbeda mengenai konsep diri pelaku *bullying*. Menurut Marsh & Craven (1997) konsep diri pelaku *bullying* cenderung positif, mereka ingin memperlihatkan kekuasaan dan ketangguhan yang mereka miliki,

serta rasa percaya yang tinggi, itu merupakan beberapa indikator konsep diri yang positif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying di sekolah (school bullying) pada siswa SMP Terpadu Al-Mumin Majalaya.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah (*school bullying*). Konsep diri yang akan diteliti mengacu pada konsep diri (*self concept*) dari Fitss, sedangkan perilaku *bullying* di Sekolah yang akan diteliti mengacu pada konsep *scholl bullying* dari Riauskina Dkk. Adapun masalah yang akan diteliti diantaranya adalah :

1. Bagaimana kondisi objektif profil konsep diri pada siswa SMP Terpadu Al-Mumin Majalaya?
2. Bagaimana kondisi objektif tingkat perilaku *bullying* di Sekolah pada siswa SMP Terpadu Al-Mumin Majalaya?
3. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah pada siswa SMP Terpadu Al-Mumin Majalaya?

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin melakukan penelitian korelasional antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini secara teoretis, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah serta dapat menstimulasi penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana cara menangani korban *bullying*.

Adapun secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada guru dan orang tua mengenai kaitan konsep diri dengan perilaku *bullying* di Sekolah, sehingga dapat memberikan masukan dalam menangani kasus *bullying*.